

Pengaruh Permintaan Agregat Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektoral serta Implikasinya Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat

Oleh : Novi Hendri

Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur
Ketua MKGR Kota Padang Panjang Periode 2012-2017

ABSTRACT

The problems under study were: the sectoral GRDP growth and employment in West Sumatra Province and the factors that influence them, namely aggregate demand which consists: household consumption, government spending, investment, and net export. Increased sectoral GDP growth is the process of economic transformation necessary to increase employment in all sectors of the economy, both the primary, secondary and tertiary sector. The fundamental problems encountered in the process of economic transformation in West Sumatra Province are: the sectoral GRDP growth persistently low and the employment between economic sectors that was not optimal. Not yet known what components of aggregate demand that affecting the sectoral GRDP growth and how the implication in improving employment in West Sumatra Province.

This study used explanatory method to explain the causal relationships in the model of sectoral GRDP growth and employment in West Sumatra Province through hypothesis testing. Data compiled in the time-series form in year period 1990-2012. The research model is formulated as a linear model and analyzed recursively using linear regression through ordinary least squares (OLS) method. The findings of research were: household consumption, government spending, investment, and net export affect simultaneously on the sectoral GRDP growth in West Sumatra Province. Partially, the GRDP growth of primary sector was more determined by the increase of household consumption and net export; the GRDP growth of secondary sector was more determined by the increase of household consumption, investment, and net export; while the GRDP growth of tertiary sector was more determined by the increase of household consumption and government spending. As an implication, the increasing of GRDP growths of primary, secondary, and tertiary sector boost employment simultaneously. While partially, the employment in West Sumatra Province was more influenced by the GRDP growth of tertiary sector.

Keywords : *aggregate demand, sectoral GRDP growth, employment*

PENDAHULUAN

Terdapat tiga cara penghitungan pendapatan nasional, yaitu metode output (*output approach*), metode pendapatan (*income approach*), dan metode pengeluaran (*expenditure approach*). Masing-masing metode (pendekatan) melihat pendapatan nasional dan sudut pandang yang berbeda, tetapi hasilnya saling melengkapi (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008, 16).

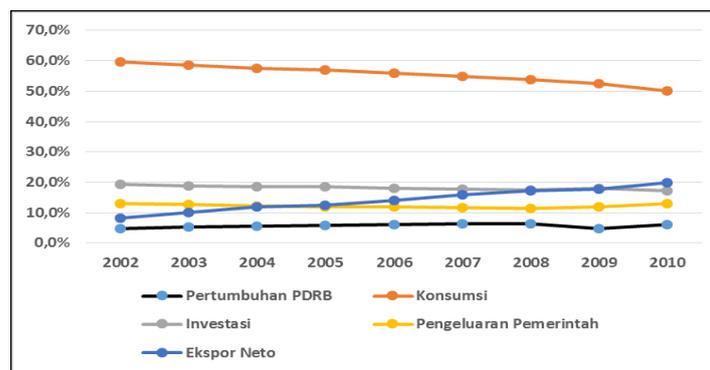
Tabel 1 berikut ini menunjukkan gambaran PDB di Provinsi Sumatera Barat

berdasarkan metode pengeluaran (*expenditure approach*). Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sejak periode 2001 - 2010 cenderung meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah yang juga cenderung mengalami peningkatan. Perubahan tersebut mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan (Periode 2001-2010).

Tahun	PDRB		Konsumsi		Investasi		Pengeluaran Pemerintah		Ekspor Neto	
	(juta Rp)	Pertumbuhan	(juta Rp)	Kontribusi	(juta Rp)	Kontribusi	(juta Rp)	Kontribusi	(juta Rp)	Kontribusi
2001	23,727,373		14,283,800	60.2%	4,736,135	20.0%	3,186,193	13.4%	1,521,245	6.4%
2002	24,840,188	4.7%	14,802,860	59.6%	4,785,540	19.3%	3,196,461	12.9%	2,055,327	8.3%
2003	26,146,781	5.3%	15,298,020	58.5%	4,934,281	18.9%	3,282,956	12.6%	2,631,524	10.1%
2004	27,578,137	5.5%	15,881,430	57.6%	5,091,190	18.5%	3,354,525	12.2%	3,250,992	11.8%
2005	29,159,481	5.7%	16,641,220	57.1%	5,388,134	18.5%	3,496,421	12.0%	3,633,706	12.5%
2006	30,949,395	6.1%	17,327,870	56.0%	5,604,646	18.1%	3,658,087	11.8%	4,358,792	14.1%
2007	32,912,970	6.3%	18,039,670	54.8%	5,824,273	17.7%	3,829,041	11.6%	5,219,986	15.9%
2008	35,007,922	6.4%	18,878,570	53.9%	6,112,929	17.5%	4,020,199	11.5%	5,996,224	17.1%
2009	36,683,239	4.8%	19,253,590	52.5%	6,569,621	17.9%	4,316,785	11.8%	6,543,243	17.8%
2010	38,869,164	6.0%	19,472,760	50.1%	6,643,190	17.1%	5,016,264	12.9%	7,736,950	19.9%
Rata-rata	30,587,465	5.6%	16,987,979	55.6%	5,568,994	18.1%	3,735,693	12.1%	4,294,799	14.2%

Sumber : BPS Sumatera Barat 2011.



Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan (Periode 2001-2010).

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tertinggi ternyata berada pada tahun 2008 sebesar 6,4%. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto. Kontribusi ekspor netto di tahun ini meningkat, sedangkan kontribusi konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah sedikit menurun. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat terendah berada pada tahun 2002 sebesar 4,7%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut diduga disebabkan sedikitnya tambahan konsumsi dan pengeluaran pemerintah serta tambahan investasi yang masuk ke Sumatera Barat.

Dari angka pertumbuhan ekonomi terlihat adanya peningkatan, walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2002 - 2008 berada di atas rata-rata (5,6%). Artinya, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat semakin membaik dimana sebagian besar pertumbuhan ekonomi

tersebut disumbangkan oleh konsumsi yang diikuti oleh investasi dan pengeluaran pemerintah. Pada tahun 2002-2004, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat berada di bawah rata-rata, yang merupakan efek krisis ekonomi tahun 1998. Demikian pula di tahun 2009, sebagai efek krisis keuangan tahun 2008.

Kontribusi konsumsi tertinggi berada pada tahun 2001 yaitu sebesar 60,2%. Hal ini diduga penyebabnya adalah adanya peningkatan konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan disposabel. Sedangkan kontribusi konsumsi terendah berada terjadi pada tahun 2010 sebesar 50,1%. Rendahnya kontribusi konsumsi pada waktu yang sama tidak diiringi dengan perubahan pendapatan disposabel. Kontribusi konsumsi pada tahun 2001 – 2006 berada di atas rata-rata (5,6%), sedangkan pada tahun-tahun berikutnya berada di bawah nilai rata-rata dan cenderung menurun. Selain konsumsi, faktor lain yang

mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi adalah investasi.

Kontribusi investasi Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2001 sampai tahun 2010 cenderung menurun, kecuali pada tahun 2009 yang mengalami peningkatan. Kontribusi investasi tertinggi berada pada tahun 2001 sebesar 20,0%. Tingginya kontribusi investasi ini menunjukkan perekonomian Sumatera Barat dalam pemulihan setelah krisis yang mempertinggi minat investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat. Tingginya tingkat investasi yang masuk ke Sumatera Barat mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Sedangkan kontribusi investasi terendah Sumatera Barat terjadi pada tahun 2010 sebesar 17,1%. Rendahnya investasi tersebut penyebabnya adalah masih rendahnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat, akibat dari iklim investasi yang belum kondusif, seperti birokrasi perizinan, tanah ulayat dan masih banyaknya pungutan-pungutan liar atau pungli. Dilihat dari angka rata-rata kontribusi investasi Sumatera Barat selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir dari tahun 2001-2010, kontribusi investasi pada lima tahun pertama (2001-2005) berada di atas angka rata-rata (18,1%), sedangkan pada lima tahun terakhir (2006-2010) sama atau berada di bawah angka rata-rata. Menurunnya kontribusi investasi pada lima tahun terakhir ini merupakan dorongan bagi pemerintah agar dapat lebih menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Pengeluaran pemerintah secara umum dari tahun 2001 sampai tahun 2010 terus meningkat. Adanya peningkatan pengeluaran pemerintah ini diperkirakan sebagai akibat dari adanya penerimaan pemerintah yang juga mengalami kenaikan terutama dari sektor pajak. Adapun kontribusi pengeluaran pemerintah dari tahun 2001 sampai tahun 2008 menunjukkan penurunan, walaupun pada dua tahun terakhir (2009-2010) sudah mulai meningkat. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya upaya pemerintah untuk makin mendorong pengeluarannya pada bidang-bidang yang diyakini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Kontribusi pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 13,4%. Sedangkan kontribusi pengeluaran pemerintah terendah berada pada tahun 2008 yakni sebesar 11,5%. Hal ini berkemungkinan dipicu oleh berkurangnya kegiatan pemerintah seperti program pembangunan dan proyek-proyek. Rata-rata kontribusi pengeluaran pemerintah Sumatera Barat pada tahun 2001-2004 dan tahun 2010 berada di atas rata-rata (12,1%). Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi pengeluaran pemerintah yang diduga diberdayakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan ekspor neto selama tahun 2001-2010 terus meningkat. Kontribusi ekspor neto rata-rata (14,2%) lebih tinggi daripada kontribusi pengeluaran pemerintah rata-rata (12,1%). Demikian pula kontribusi ekspor neto dari tahun 2001 sampai tahun 2010 terus menunjukkan peningkatan. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya upaya pemerintah untuk makin mendorong ekspor. Kontribusi ekspor neto terendah berada pada tahun 2001 yakni sebesar 6,4%. Sedangkan kontribusi ekspor neto tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 19,9%.

Gambaran kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.2. di bawah ini. Jumlah penduduk bekerja dari tahun 2011-2013 terus menurun. Jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2012 sebanyak 2.037,6 ribu orang, turun 33,1 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2011 yaitu 2.070,7 ribu orang. Demikian pula, jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2013 sebanyak 2.005,6 ribu orang, turun 32,0 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012 yaitu 2.037,6 ribu orang. Perkembangan kesempatan kerja dari tahun 2011 ke 2013, jumlah pekerja pada 5 kelompok lapangan usaha cenderung fluktuatif. Jumlah pekerja pada sektor pertanian dan industri meningkat di tahun 2012 namun menurun di tahun 2013. Jumlah pekerja pada sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan menurun di tahun 2012 namun meningkat di tahun 2013. Sedangkan jumlah pekerja pada sektor lainnya (pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, keuangan,

pergudangan, komunikasi, usaha persewaan dan jasa perusahaan) terus menurun dari tahun 2012-2013.

Tabel 2. Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Agustus 2011 – Agustus 2013 Provinsi Sumatera Barat (ribuan)

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2011	Agustus 2012	Agustus 2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	813,7 (39,3%)	827,3 (40,6%)	788,9 (39,3%)
2. Industri	153,1 (7,4%)	159,0 (7,8%)	129,5 (6,5%)
3. Perdagangan	441,8 (21,3%)	431,8 (21,2%)	461,0 (23,0%)
4. Jasa Kemasyarakatan	347,7 (16,8%)	325,9 (16,0%)	348,4 (17,4%)
5. Lainnya *)	314,4 (15,2%)	293,6 (14,4%)	277,8 (13,9%)
Total	2,070,7 (100,0%)	2,037,6 (100,0%)	2,005,6 (100,0%)

Sumber BPS Sumatera Barat

Catatan : *) Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Angkutan, Keuangan, Pergudangan, Komunikasi, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan

Meskipun mengalami penurunan di tahun 2013, sektor pertanian masih merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak di Sumatera Barat dimana pada Agustus 2013 menyerap 788,9 ribu pekerja (39,3%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan (23,0%), jasa kemasyarakatan (17,4%), sektor lainnya (13,9%), dan sektor industri (6,5%). Tampak bahwa kontribusi sektor industri dalam penciptaan lapangan kerja relatif paling kecil dibandingkan sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa kemasyarakatan, dan sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah ekonomi di Sumatera Barat sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan PDRB Sumatera Barat masih rendah yaitu masih dalam periode pemulihan ekonomi setelah krisis ekonomi.
2. Konsumsi rumah tangga tidak mengalami peningkatan yang berarti akibat pendapatan disposibel masyarakat tidak meningkat dalam periode setelah krisis ekonomi.

3. Pengeluaran pemerintah meningkat terutama dampak dari pendapatan pemerintah daerah meningkat terutama dari peningkatan pajak, namun pengaruh dari pengeluaran pemerintah yang meningkat ini belum diketahui pengaruhnya pada peningkatan PDRB sektoral Sumatera Barat.
4. Investasi di Sumatera Barat setelah krisis ekonomi belum menunjukkan adanya gairah para investor untuk melakukan investasi.
5. Ekspor-neto setelah krisis ekonomi terdapat tren yang meningkat sampai tahun 2008, setelah itu perkembangannya fluktuatif.
6. Tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi berfluktuasi antara 8 – 12 persen per tahun 2000 – 2011.
7. Kesempatan kerja masih didominasi di sektor pertanian dan jasa, sedangkan sektor industri pengolahan yang mempunyai potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja masih sangat rendah penyerapannya.
8. Kesejahteraan masyarakat dalam bentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sudah

merata antara kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, tetapi perkembangannya masih lambat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat?
5. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat?
6. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat?
7. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier secara simultan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat?
8. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier secara parsial terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat?

BAHAN DAN METODE

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terdiri dari variabel yang relevan, hubungan antar variabel, bagan kerangka pemikiran, dan formulasi model penelitian. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Kajian teori yang dimaksud adalah teori pertumbuhan ekonomi, teori perubahan struktural, teori ekonomi regional, dan teori kesempatan kerja.

Variabel yang Relevan

Variabel yang relevan dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor permintaan agregat yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB sektoral dan kesempatan kerja. Faktor-faktor permintaan agregat ini terdiri dari: konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor neto. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor neto berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variables*). Adapun pertumbuhan PDRB sektoral berfungsi sebagai variabel antara (*intervening variable*). Sedangkan kesempatan kerja berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Kerangka teori dan hubungan antar variabel diuraikan sebagai berikut.

Hubungan antar Variabel

Pembangunan sektoral dapat dilihat sebagai perubahan atau transformasi dari struktur atau transisi ekonomi dari sektor primer (agraris) menuju sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa). Transformasi ekonomi merupakan kondisi yang diperlukan bagi peningkatan dan keberlanjutan pendapatan dan kesejahteraan sosial masyarakat (Chenery, 1979:6). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan suatu sektor ekonomi diposisikan sebagai faktor yang menunjang proses pembentukan transisi yang mengindikasikan adanya perubahan dalam seluruh fungsi ekonomi, baik peningkatan kapasitas produksi, transformasi penggunaan sumber daya, dan proses sosial-ekonomi.

Pentingnya peranan suatu sektor ekonomi dinyatakan oleh Porter (2008: 53) dalam Teori Keunggulan Bersaing bahwa kemakmuran

suatu negara tidak tumbuh dari sumbangan alamiah sebuah negara, kumpulan tenaga kerjanya, tingkat bunganya, atau nilai kursnya, namun bergantung kepada kapasitas sektor ekonominya untuk berinovasi dan melakukan pembaharuan. Sebagaimana halnya Chenery yang mensyaratkan transisi ekonomi bagi keberlanjutan dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sosial, Cho and Moon (2003: 246) juga berpendapat bahwa keunggulan bersaing suatu negara dicapai ketika suatu negara tidak saja dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa, tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan pendapatan riil warga negaranya. Berangkat dari dasar pemikiran inilah model penelitian dikembangkan sebagai model pengaruh permintaan agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektoral dan implikasinya terhadap kesempatan kerja sebagai prasyarat penting meningkatnya pendapatan riil.

a. Hubungan Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan PDRB Sektoral

Pertumbuhan PDRB sektoral dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan suatu sektor ekonomi sebagai hasil perubahan atau perbaikan bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang berorientasi pada peningkatan surplus dari sektor ekonomi tersebut. Sebagaimana merujuk Chenery & Srinivasan (1993: 36), Lewis mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi, sebagai hasil transisi bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi dapat dicapai melalui pembentukan dan peningkatan surplus suatu sektor ekonomi - baik melalui meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor - serta peningkatan investasi dari meningkatnya tabungan. Dengan demikian bertambahnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto serta meningkatnya investasi mengindikasikan transisi bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang diperlukan bagi perkembangan suatu sektor ekonomi.

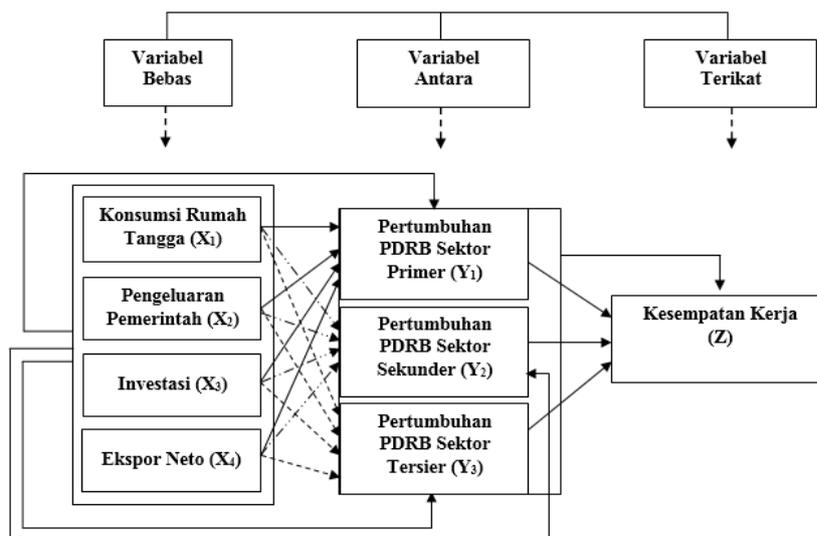
Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor serta investasi juga dapat dipandang sebagai faktor kapasitas ekonomi dari suatu sektor ekonomi. Meningkatnya kapasitas ekonomi dari suatu sektor akan meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut. Meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor pada suatu sektor ekonomi berarti meningkatnya kapasitas permintaan yang akan mendorong pertumbuhan PDRB sektor ekonomi tersebut.. Meningkatnya investasi pada suatu sektor ekonomi berarti meningkatnya kapasitas modal untuk meningkatkan kapasitas, efektivitas, dan efisiensi produksi yang juga akan mendorong pertumbuhan PDRB sektoral. Dengan demikian, secara keseluruhan, peningkatan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor serta investasi akan meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi.

b. Hubungan Pertumbuhan PDRB Sektoral terhadap Kesempatan Kerja

Pertumbuhan PDRB sektoral akan mempengaruhi transformasi penggunaan sumber daya manusia dalam sektor tersebut. Tumbuhnya suatu sektor ekonomi akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja pada sektor tersebut yang diperoleh dari adanya transfer tenaga kerja dari angkatan kerja yang ada ke sektor ekonomi yang tumbuh. Sebagaimana merujuk Srinivasan, pembangunan dapat dinyatakan sebagai transfer tenaga kerja antar sektor ekonomi, baik dari pertanian ke industri dan jasa, maupun sebaliknya (Chenery & Srinivasan, 1993: 7). Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan PDRB suatu sektor, semakin besar kesempatan kerja di sektor tersebut akan tersedia.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, variabel yang relevan, dan uraian hubungan antar variabel, maka paradigma penelitian sebagai model hubungan fungsional antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Formulasi Model

Model hubungan fungsional antar variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh paradigma penelitian di atas, diformulasikan sebagai fungsi linear yang rekursif, yaitu:

$$Y_1 = b_{01} + b_{11} X_1 + b_{21} X_2 + b_{31} X_3 + b_{41} X_4 + e_1 \text{ dimana: } b_{11}, \dots, b_{41} > 0$$

$$Y_2 = b_{02} + b_{12} X_1 + b_{22} X_2 + b_{32} X_3 + b_{42} X_4 + e_2 \text{ dimana: } b_{12}, \dots, b_{42} > 0$$

$$Y_3 = b_{03} + b_{13} X_1 + b_{23} X_2 + b_{33} X_3 + b_{43} X_4 + e_3 \text{ dimana: } b_{13}, \dots, b_{43} > 0$$

$$Z = b_{04} + b_{14} Y_1 + b_{24} Y_2 + b_{34} Y_3 + e_4 \text{ dimana: } b_{14}, \dots, b_{34} > 0$$

Keterangan:

X_1 = Konsumsi Rumah Tangga

X_2 = Pengeluaran Pemerintah

X_3 = Investasi

X_4 = Ekspor Neto

Y_1 = Pertumbuhan PDRB Sektor Primer

Y_2 = Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder

Y_3 = Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier

Z = Kesempatan Kerja

Formulasi model di atas menunjukkan bentuk hubungan kausal secara ekonometris antara faktor-faktor permintaan agregat yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB sektor primer, sekunder, dan tersier serta implikasinya pada kesempatan kerja.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat.

2. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat.
3. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat.
4. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat.

5. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat.
6. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat.
7. Pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier berpengaruh secara simultan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat.
8. Pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier berpengaruh positif secara parsial terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Konsumsi rumah tangga	Konsumsi akhir baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang (<i>durable goods</i>) maupun barang yang dipakai lebih dari setahun (<i>non-durable goods</i>)	Jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga setiap tahun.	Rasio
Pengeluaran pemerintah	Pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa	Jumlah pengeluaran pemerintah dalam tahun anggaran tertentu	Rasio
Investasi	Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha untuk meningkatkan nilai tambah	Jumlah investasi setiap tahun	Rasio
Ekspor neto	Selisih antara nilai ekspor dan impor	Nilai ekspor neto setiap tahun. Nilai ekspor neto positif berarti ekspor lebih besar dari impor	Rasio
Pertumbuhan PDRB Sektor Primer	Laju pertumbuhan PDRB sektor primer	Besarnya laju pertumbuhan PDRB sektor primer atas dasar harga konstan	Rasio
Pertumbuhan PDRB Sektor	Laju pertumbuhan PDRB sektor sekunder	Besarnya laju pertumbuhan PDRB sektor	Rasio

Sekunder		sekunder atas dasar harga konstan	
Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier	Laju pertumbuhan PDRB sektor tersier	Besarnya laju pertumbuhan PDRB sektor tersier atas dasar harga konstan	Rasio
Kesempatan Kerja	Jumlah penduduk yang bekerja	Jumlah penduduk umur 15 tahun yang bekerja	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*). Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari berita resmi statistik (BPS dan BPS Sumatera Barat), Kajian Ekonomi Provinsi Sumatera Barat, Bank Indonesia, RPJMD Propinsi Sumatera Barat. Data yang tersedia adalah data dalam tahunan, antara kurun waktu tahun 1990-2012. Pemilihan kurun waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa mencakup kondisi dan situasi perekonomian Indonesia baik sebelum terjadinya krisis ekonomi maupun setelah terjadinya krisis ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini tentang sektor-sektor ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

1. Rancangan Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multivariate Linear Regression Analysis*) untuk menguji hipotesis tentang pengaruh permintaan agregat terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan implikasinya terhadap kesempatan kerja. Model regresi digunakan untuk menganalisis pola hubungan beberapa variabel eksogen dengan sebuah variabel endogen untuk tujuan memprediksi perubahan variabel endogen atas dasar perubahan dari variabel eksogen.

Mengenai kecukupan data, metode OLS mensyaratkan bahwa jumlah data yang digunakan harus lebih besar dari pada jumlah seluruh variabel yang dilibatkan dalam model (Gujarati, 2003). Model terkompleks dalam penelitian ini adalah model pengaruh

permintaan agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektoral yang terdiri dari 5 variabel (4 variabel bebas dan 1 variabel antara). Dengan demikian, jumlah data sebanyak n dimana $n > 5$ telah memenuhi kecukupan data sebagaimana yang disyaratkan. Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan adalah sebesar $n = 23$.

Asumsi yang menjadi prasyarat penggunaan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam regresi linear adalah asumsi-asumsi klasik mengenai residu atau error term (*disturbance term*) yang harus dipenuhi. Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi ini dilakukan sebelum output model dianalisis. Asumsi-asumsi yang diuji meliputi: kenormalan distribusi residual, tidak terdapatnya situasi multikolinieritas yang merusak model, tidak terdapatnya situasi autokorelasi, dan tidak terdapatnya situasi heteroskedastisitas.

2. Rancangan Uji Hipotesis

Persamaan regresi dalam masing-masing model diuji dengan uji keberartian koefisien regresi linear berganda, baik secara simultan maupun parsial, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis 1:

$H_0: \beta_{11} = \beta_{21} = \beta_{31} = \beta_{41} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer _ H_1 : minimal ada satu $\beta_{i1} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer.

2. Hipotesis 2:

$H_0: \beta_{i1} \leq 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer _ $H_1: \beta_{i1} > 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer

3. Hipotesis 3:

$H_0: \beta_{12} = \beta_{22} = \beta_{32} = \beta_{42} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder _ $H_1: \beta_{i2} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder

4. Hipotesis 4:

$H_0: \beta_{i2} \leq 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder _ $H_1: \beta_{i2} > 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder

5. Hipotesis 5:

$H_0: \beta_{13} = \beta_{23} = \beta_{33} = \beta_{43} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier _ $H_1: \beta_{i3} = 0$; Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier

6. Hipotesis 6:

$H_0: \beta_{i3} \leq 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier _ $H_1: \beta_{i3} > 0$; Konsumsi rumah tangga / pengeluaran pemerintah / investasi / ekspor neto berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier

7. Hipotesis 7:

$H_0: \beta_{14} = \beta_{24} = \beta_{34} = 0$; Pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor

sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier tidak berpengaruh secara simultan terhadap kesempatan kerja _ $H_1: \beta_{i4} = 0$; Pertumbuhan PDRB sektor primer, pertumbuhan PDRB sektor sekunder, dan pertumbuhan PDRB sektor tersier berpengaruh secara simultan terhadap kesempatan kerja

8. Hipotesis 8:

$H_0: \beta_{i4} \leq 0$; Pertumbuhan PDRB sektor primer / pertumbuhan PDRB sektor sekunder / pertumbuhan PDRB sektor tersier tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap kesempatan kerja _ $H_1: \beta_{i4} > 0$; Pertumbuhan PDRB sektor primer / pertumbuhan PDRB sektor sekunder / pertumbuhan PDRB sektor tersier berpengaruh positif secara parsial terhadap kesempatan kerja

Hipotesis penelitian pengaruh secara simultan diuji dengan menggunakan uji F. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{table}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = k$ dan $db_2 = n - k - 1$; dimana : $n =$ ukuran sampel dan $k =$ jumlah variabel eksogen) atau jika nilai probabilitas kesalahan statistik (p -value) $< 0,05$. Dalam kondisi sebaliknya, H_0 diterima. Subhipotesis dari hipotesis penelitian pengaruh secara parsial diuji dengan menggunakan uji t. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n - k - 1$) atau jika p -value $< 0,05$. Didalam kondisi sebaliknya, H_0 diterima.

Rancangan Uji Kelayakan Model

Model penelitian selanjutnya diukur karakteristik kesesuaian sebagai suatu model ekonometrik atau the *goodness of an econometric model*. Karakteristik yang dapat diharapkan dari suatu model ekonometrik sebagaimana merujuk kepada Koutsoyiannis (1977,29-30) dan Yuyun Wirasasmita (2008,4-5) adalah sebagai berikut :

- (1) *Theoretical plausibility*. Apakah hipotesis-hipotesis pasca-estimasi atau pasca-uji sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh postulat/teori yang relevan.
- (2) *Accuracy of the estimates of the parameters*. Apakah parameter hipotesis

atau model pasca-estimasi akurat atau bersifat tidak bisa yang ditandai dengan angka probabilitas kesalahan statistik (p-value) yang rendah, dimana p-value < 0,05).

(3) *Explanatory ability*. Apakah model-model pasca-estimasi memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan antar fenomena ekonomi yang ditandai dengan *standard error of estimations* (SE) yang rendah, dimana $SE < (1/2 \text{ nilai estimasi parameternya})$.

(4) *Forecasting ability*. Apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan prediksi yang ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi, dimana $R^2 > 50\%$.

Proses pengolahan data untuk seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer *Microsoft Excel 2000 for Windows, SPSS (Statistical Product & Service Solutions) for Windows Release 18.0., dan eViews 6.0.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer

Sebelum dianalisis, model pengaruh terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan analisis outlier dan uji asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi

persyaratannya. Hasil analisis outlier menunjukkan tidak terdapat data outliers pada persamaan yang ada. Demikian juga, hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi, yaitu: berdistribusi normal serta tidak ada situasi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer adalah sebagai berikut:

$$Y_{1t} = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + e_t$$

$$Y_{1t} = 220720,439 + 0,453X_{1t} - 0,093X_{2t} + 0,015X_{3t} + 0,210X_{4t} + e_t$$

dimana:

Y_1 = PDRB Sektor Primer tahun t (dalam juta rupiah)

X_1 = Konsumsi Rumah Tangga tahun t (dalam juta rupiah)

X_2 = Pengeluaran Pemerintah tahun (dalam juta rupiah)

X_3 = Investasi tahun t (dalam juta rupiah)

X_4 = Ekspor Neto tahun t (dalam juta rupiah)

$b_1, b_3, b_4 > 0$ (positif)

$b_2 < 0$ (negatif)

Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara simultan pada model I di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh secara Simultan pada Model I

R	1.000
R Square	1.000
Adjusted R Square	1.000
F	16824.767
Sig.	0.000

Dependent Variable: Y_1

Predictors: (Constrant), X_1, X_2, X_3, X_4

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi Multipel sebesar $R^2 = 100,0\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer adalah sebesar 100,0%. Dengan kata lain, besarnya variasi PDRB Sektor Primer

dalam model yang dapat dijelaskan oleh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto adalah sebesar 100,0%.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer melalui uji

F memberikan hasil nilai F sebesar 16824,767 dengan p-value = 0,000. Tampak bahwa p-value lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian diputuskan untuk menolak H_{01} dan menerima hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh dari Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi,

dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer. Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara parsial pada model I adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaruh secara Parsial pada Model I

Variabel	Koefisien	t	Sig.
C	220720,439	3.752	0.001
X1	0.453	24.834	0.000
X2	-0.093	-1.391	0.181
X3	0.015	0.287	0.777
X4	0.210	8.371	0.000

Dependent Variable: Y_1

Predictors: (Constrant), X_1, X_2, X_3, X_4

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai konstanta (C atau a) sebesar 220720,439 yang menunjukkan bahwa jika Konsumsi Rumah Tangga (X_1), Pengeluaran Pemerintah (X_2), Investasi (X_3), dan Ekspor Neto (X_4) berharga nol (0) satuan maka nilai matematis rata-rata PDRB Sektor Primer adalah sebesar 220720,439 juta rupiah. Tampak pula bahwa nilai koefisien regresi dari Konsumsi Rumah Tangga (X_1) adalah positif, yaitu sebesar 0,453. Artinya, setiap peningkatan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Primer sebesar 0,453 juta rupiah, dengan asumsi *ceteris paribus* (nilai variabel penyebab lainnya konstan). Nilai koefisien regresi dari Pengeluaran Pemerintah (X_2) adalah negatif, yaitu sebesar -0,093. Artinya, setiap peningkatan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh menurunnya PDRB Sektor Primer sebesar 0,093 juta rupiah. Nilai koefisien regresi dari Investasi (X_3) adalah positif, yaitu sebesar 0,015. Artinya, setiap peningkatan Investasi sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Primer sebesar 0,015 juta rupiah. Sedangkan nilai koefisien regresi dari Ekspor Neto (X_4) adalah positif, yaitu sebesar 0,210. Artinya, setiap peningkatan Ekspor Neto sebesar 1 juta rupiah

akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Primer sebesar 0,210 juta rupiah.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor Neto secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 24,834 dan 8,371 dengan p-value = 0,000 dan 0,000. Tampak bahwa p-value untuk Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor Neto lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor Neto berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer. Sedangkan hasil uji pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar -1,391 dan 0,287 dengan p-value = 0,181 dan 0,777. Tampak bahwa nilai koefisien regresi Pengeluaran Pemerintah adalah negatif. Adapun p-value untuk Pengeluaran Pemerintah dan Investasi juga lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Pengeluaran Pemerintah dan Investasi tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh parsial di atas, diputuskan untuk menolak H_{02} dan menerima hipotesis penelitian 2 secara

sebagian. Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor Neto berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, namun tidak demikian halnya dengan Pengeluaran Pemerintah dan Investasi.

2. Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder

Hasil analisis outlier menunjukkan tidak terdapat data outliers pada persamaan yang ada. Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi, yaitu: berdistribusi normal serta tidak ada situasi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder adalah sebagai berikut:

$$Y_{2t} = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + e_t$$

$$Y_{2t} = 136735,649 + 0,215X_{1t} + 0,146X_{2t} + 0,177X_{3t} + 0,115X_{4t} + e_t$$

dimana:

Y_2 = PDRB Sektor Sekunder tahun t (dalam juta rupiah)

X_1 = Konsumsi Rumah Tangga tahun t (dalam juta rupiah)

X_2 = Pengeluaran Pemerintah tahun (dalam juta rupiah)

X_3 = Investasi tahun t (dalam juta rupiah)

X_4 = Ekspor Neto tahun t (dalam juta rupiah)

$b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ (positif)

Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara simultan pada model II di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Pengaruh secara Simultan pada Model II

R	0.999
R Square	0.999
Adjusted R Square	0.999
F	3771.664
Sig.	0.000

Dependent Variable: Y_2

Predictors: (Constrant), X_1, X_2, X_3, X_4

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi Multipel sebesar $R^2 = 99,9\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder adalah sebesar 99,9%. Dengan kata lain, besarnya variasi PDRB Sektor Sekunder dalam model yang dapat dijelaskan oleh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto adalah sebesar 99,9%.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi,

dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder melalui uji F memberikan hasil nilai F sebesar 3771,664 dengan p-value = 0,000. Tampak bahwa p-value lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian diputuskan untuk menolak H_{03} dan menerima hipotesis penelitian 3 mengenai adanya pengaruh dari Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder. Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara parsial pada model II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pengaruh secara Parsial pada Model II

Variabe Koefisie		
l	n	t Sig.
	136735.6	
C	49	1.5750.001
X1	0.215	11.2140.000
X2	0.146	1.4800.156
X3	0.177	2.2360.038
X4	0.115	3.0920.006

Dependent Variable: Y₂
Predictors: (Constrant), X₁, X₂, X₃, X₄

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai konstanta (C atau a) sebesar 136735,649 yang menunjukkan bahwa jika Konsumsi Rumah Tangga (X₁), Pengeluaran Pemerintah (X₂), Investasi (X₃), dan Ekspor Neto (X₄) berharga nol (0) satuan maka nilai matematis rata-rata PDRB Sektor Sekunder adalah sebesar 136735,649 juta rupiah. Tampak pula bahwa nilai koefisien regresi dari Konsumsi Rumah Tangga (X₁) adalah positif, yaitu sebesar 0,215. Artinya, setiap peningkatan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Sekunder sebesar 0,215 juta rupiah, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi dari Pengeluaran Pemerintah (X₂) adalah positif, yaitu sebesar 0,146. Artinya, setiap peningkatan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Sekunder sebesar 0,146 juta rupiah. Nilai koefisien regresi dari Investasi (X₃) adalah positif, yaitu sebesar 0,177. Artinya, setiap peningkatan Investasi sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Sekunder sebesar 0,177 juta rupiah. Sedangkan nilai koefisien regresi dari Ekspor Neto (X₄) juga positif, yaitu sebesar 0,115. Artinya, setiap peningkatan Ekspor Neto sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Sekunder sebesar 0,115 juta rupiah.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Ekspor Neto secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor

Sekunder melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 11,215; 2,236 dan 3,092 dengan p-value = 0,000; 0,038 dan 0,006. Tampak bahwa p-value untuk Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Ekspor Neto lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Ekspor Neto berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder. Sedangkan hasil uji pengaruh Pengeluaran Pemerintah secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 1,480 dengan p-value = 0,156. Tampak bahwa p-value untuk Pengeluaran Pemerintah lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh parsial di atas, diputuskan untuk menolak H₀₄ dan menerima hipotesis penelitian 4 secara sebagian. Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Ekspor Neto berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder, namun tidak demikian halnya dengan Pengeluaran Pemerintah.

3. Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier

Hasil analisis outlier menunjukkan tidak terdapat data outliers pada persamaan yang

ada. Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi, yaitu: berdistribusi normal serta tidak ada situasi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier adalah sebagai berikut:

$$Y_{3t} = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + e_t$$

$$Y_{3t} = -451846,850 + 0,667X_{1t} + 1,206X_{2t} + 0,018X_{3t} + 0,142X_{4t} + e_t$$

dimana:

Y_3 = PDRB Sektor Tersier tahun t (dalam juta rupiah)

X_1 = Konsumsi Rumah Tangga tahun t (dalam juta rupiah)

X_2 = Pengeluaran Pemerintah tahun (dalam juta rupiah)

X_3 = Investasi tahun t (dalam juta rupiah)

X_4 = Ekspor Neto tahun t (dalam juta rupiah)

$b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ (positif)

Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara simultan pada model III di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Pengaruh secara Simultan pada Model III

R	1.000
R Square	1.000
Adjusted R Square	0.999
F	9656.837
Sig.	0.000

Dependent Variable: Y_3

Predictors: (Constrant), X_1, X_2, X_3, X_4

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi Multipel sebesar $R^2 = 100,0\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier adalah sebesar 100,0%. Dengan kata lain, besarnya variasi PDRB Sektor Tersier dalam model yang dapat dijelaskan oleh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto adalah sebesar 100,0%.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi,

dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier melalui uji F memberikan hasil nilai F sebesar 9656,837 dengan p-value = 0,000. Tampak bahwa p-value lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian diputuskan untuk menolak H_{05} dan menerima hipotesis penelitian 5 mengenai adanya pengaruh dari Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier. Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara parsial pada model III adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Pengaruh secara Parsial pada Model III

Variabel	Koefisien	t	Sig.
	-		
	451846.8		
C	50	-2.843	0.011
X1	0.667	19.006	0.000
X2	1.206	6.687	0.000
X3	0.018	0.127	0.900
X4	0.142	2.097	0.0504

Dependent Variable: Y₃
Predictors: (Constrant), X₁, X₂, X₃, X₄

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai konstanta (C atau a) sebesar -451846,850 yang menunjukkan bahwa jika Konsumsi Rumah Tangga (X₁), Pengeluaran Pemerintah (X₂), Investasi (X₃), dan Ekspor Neto (X₄) berharga nol (0) satuan maka nilai matematis rata-rata PDRB Sektor Tersier adalah sebesar -451846,850 juta rupiah. Tampak pula bahwa nilai koefisien regresi dari Konsumsi Rumah Tangga (X₁) adalah positif, yaitu sebesar 0,667. Artinya, setiap peningkatan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Tersier sebesar 0,667 juta rupiah, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi dari Pengeluaran Pemerintah (X₂) adalah positif, yaitu sebesar 1,206. Artinya, setiap peningkatan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Tersier sebesar 1,206 juta rupiah. Nilai koefisien regresi dari Investasi (X₃) adalah positif, yaitu sebesar 0,018. Artinya, setiap peningkatan Investasi sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Tersier sebesar 0,018 juta rupiah. Nilai koefisien regresi dari Ekspor Neto (X₄) juga positif, yaitu sebesar 0,142. Artinya, setiap peningkatan Ekspor Neto sebesar 1 juta rupiah akan diikuti oleh meningkatnya PDRB Sektor Tersier sebesar 0,142 juta rupiah.

Hasil uji pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier melalui uji t memberikan hasil nilai t

sebesar 19,006 dan 6,687 dengan p-value = 0,000 dan 0,000. Tampak bahwa p-value untuk Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier. Sedangkan hasil uji pengaruh Investasi dan Ekspor Neto secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 0,127 dan 2,097 dengan p-value = 0,900 dan 0,0504. Tampak bahwa p-value untuk Investasi dan Ekspor Neto lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Investasi dan Ekspor Neto tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh parsial di atas, diputuskan untuk menolak H₀₆ dan menerima hipotesis penelitian 6 secara sebagian. Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier, namun tidak demikian halnya dengan Investasi dan Ekspor Neto.

4. Pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektoral terhadap Kesempatan Kerja

Hasil analisis outlier pada model awal menunjukkan terdapat data outliers yang berekses pada tidak signifikannya hasil uji

pengaruh, baik simultan maupun parsial. Solusi atas masalah ini dikembangkan dengan mentransformasi model ke dalam bentuk logaritma natural. Oleh karena hasil uji asumsi klasik pada model logaritma natural menunjukkan bahwa tidak seluruh asumsi telah terpenuhi, yaitu: ada situasi multikolinieritas dan autokorelasi, maka model ditransformasi lagi ke dalam bentuk diferensiasi pertama dari logaritma natural tanpa intersep. Hasil transformasi akhir menghasilkan model yang bebas dari outliers dan memenuhi seluruh asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh pertumbuhan PDRB sektoral terhadap kesempatan kerja yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Z_t &= a + b_1\text{Ln}Y_{1t}^{\wedge} + b_2\text{Ln}Y_{2t}^{\wedge} + b_3\text{Ln}Y_{3t}^{\wedge} + e_t \\ \text{Ln}Z_{t-1} &= a + b_1\text{Ln}Y_{1t-1}^{\wedge} + b_2\text{Ln}Y_{2t-1}^{\wedge} + b_3\text{Ln}Y_{3t-1}^{\wedge} + e_{t-1} \end{aligned}$$

$$\text{Ln}Z_t - \text{Ln}Z_{t-1} = b_1(\text{Ln}Y_{1t}^{\wedge} - \text{Ln}Y_{1t-1}^{\wedge}) + b_2(\text{Ln}Y_{2t}^{\wedge} - \text{Ln}Y_{2t-1}^{\wedge}) + b_3(\text{Ln}Y_{3t}^{\wedge} - \text{Ln}Y_{3t-1}^{\wedge}) + v_t$$

$$d\text{Ln}Z_t = b_1d\text{Ln}Y_{1t}^{\wedge} + b_2d\text{Ln}Y_{2t}^{\wedge} + b_3d\text{Ln}Y_{3t}^{\wedge} + v_t$$

$$Z_t^* = b_1Y_{1t}^{\wedge*} + b_2Y_{2t}^{\wedge*} + b_3Y_{3t}^{\wedge*} + v_t$$

$$Z_t^* = 1.906056Y_{1t}^{\wedge*} + -7.650506Y_{2t}^{\wedge*} + 6.670028Y_{3t}^{\wedge*} + v_t$$

dimana:

Z_1^* = Kesempatan Kerja (yang telah ditransformasi)

$Y_1^{\wedge*}$ = PDRB Sektor Primer (hasil estimasi model I yang telah ditransformasi)

$Y_2^{\wedge*}$ = PDRB Sektor Sekunder (hasil estimasi model II yang telah ditransformasi)

$Y_3^{\wedge*}$ = PDRB Sektor Tersier (hasil estimasi model III yang telah ditransformasi)

$b_1, b_3 > 0$ (positif)

$b_2 < 0$ (negatif)

Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara simultan pada model IV di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Pengaruh secara Simultan pada Model IV

R	0.884636
R Square	0.782581
Adjusted R Square	0.758423
F	23.166
Sig.	0.000

Dependent Variable: Z*

Predictors: (Constrant), Y_1^* ,

Y_2^* , Y_3^*

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi Multipel sebesar $R^2 = 78,3\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier secara simultan terhadap Kesempatan Kerja adalah sebesar 78,3%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kesempatan Kerja dalam model yang dapat dijelaskan oleh Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier adalah sebesar 78,3%.

Hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier secara

simultan terhadap Kesempatan Kerja melalui uji F memberikan hasil nilai F sebesar 23,166 dengan p-value = 0,000. Tampak bahwa p-value lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima hipotesis penelitian 7 mengenai adanya pengaruh dari Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier secara simultan terhadap Kesempatan Kerja.

Rekapitulasi output hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh secara parsial pada model IV adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Pengaruh secara Parsial pada Model IV

Variabel	Koefisie		
	n	t	Sig.
Y_1^{*}	1.90605	1.12457	0.275
Y_2^{*}	6	7	5
	-	-	
Y_3^{*}	7.65050	3.83238	0.001
	6	8	2
	6.67002	3.60995	0.002
	8	7	0

Dependent Variable: Z*

Predictors: (Constrant), Y_1^{*} , Y_2^{*} , Y_3^{*}

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai koefisien regresi dari PDRB Sektor Primer (Y_1^{*}) adalah positif, yaitu sebesar 1,906056. Artinya, setiap peningkatan PDRB Sektor Primer sebesar 1 satuan akan diikuti oleh meningkatnya Kesempatan Kerja sebesar 1,906056 satuan. Nilai koefisien regresi dari PDRB Sektor Primer (Y_2^{*}) adalah negatif, yaitu sebesar -7,650506. Artinya, setiap peningkatan PDRB Sektor Sekunder sebesar 1 satuan akan diikuti oleh menurunnya Kesempatan Kerja sebesar 7,650506 satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi dari PDRB Sektor Tersier (Y_3^{*}) adalah positif, yaitu sebesar 6,670028. Artinya, setiap peningkatan PDRB Sektor Tersier sebesar 1 satuan akan diikuti oleh meningkatnya Kesempatan Kerja sebesar 6,670028 satuan.

Hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier secara parsial terhadap Kesempatan Kerja melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 3,609957 dengan p-value = 0,0020. Tampak bahwa p-value untuk PDRB Sektor Tersier daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Kesempatan Kerja. Sedangkan hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Primer dan Sekunder secara parsial terhadap Kesempatan Kerja melalui uji t memberikan hasil nilai t sebesar 1,124577 dan -3,832388 dengan p-value = 0,2755 dan 0,0012. Tampak bahwa p-

value untuk PDRB Sektor Primer lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai koefisien regresi untuk PDRB Sektor Sekunder adalah negatif dengan p-value yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, diputuskan bahwa Pertumbuhan PDRB Sektor Primer dan Sekunder tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Kesempatan Kerja.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh parsial di atas, diputuskan untuk menolak H_{08} dan menerima hipotesis penelitian 8 secara sebagian. Pertumbuhan PDRB Sektor Tersier berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Kesempatan Kerja, namun tidak demikian halnya dengan Pertumbuhan PDRB Sektor Primer dan Sekunder.

PEMBAHASAN

1. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor neto berpengaruh simultan secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer. Secara parsial, konsumsi rumah tangga dan ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer. Sedangkan pengeluaran pemerintah dan investasi tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer. Arah pengaruh yang negatif dari pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa meningkatnya pengeluaran pemerintah

kontra produktif terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer. Kebijakan pemerintah daerah dan investasi swasta belum menyentuh sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan. Sedangkan pengaruh yang tidak signifikan dari investasi, walaupun arahnya positif, menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan belum efektif mendorong pertumbuhan PDRB sektor primer.

2. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor neto berpengaruh simultan secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder. Secara parsial, konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder. Sedangkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor sekunder. Pengaruh yang tidak signifikan dari pengeluaran pemerintah, walaupun arahnya positif, menunjukkan bahwa meningkatnya pengeluaran pemerintah belum efektif mendorong pertumbuhan PDRB sektor sekunder.
3. Konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor neto berpengaruh simultan secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier. Secara parsial, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier. Sedangkan investasi dan ekspor neto tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor tersier. Pengaruh yang tidak signifikan dari investasi dan ekspor neto, walaupun arahnya positif, menunjukkan bahwa meningkatnya investasi dan ekspor neto belum efektif mendorong pertumbuhan PDRB sektor tersier.
4. Pertumbuhan PDRB sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier berpengaruh simultan secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Secara parsial, pertumbuhan PDRB sektor tersier berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja. Sedangkan pertumbuhan

PDRB sektor primer dan sekunder tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Arah pengaruh yang negatif dari pertumbuhan PDRB sektor sekunder menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor sekunder kontra produktif terhadap kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan adanya rasionalisasi tenaga kerja di sektor sekunder karena meningkatnya penggunaan teknologi dalam proses produksi. Sedangkan pengaruh yang tidak signifikan dari pertumbuhan PDRB sektor primer, walaupun arahnya positif, menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor primer belum efektif mendorong kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan rendahnya minat angkatan kerja yang ada untuk bekerja di sektor primer.

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan.

1) **Theoretical plausibility.** Model penelitian menghasilkan hasil uji yang sesuai dengan ekspektasinya berdasarkan teori yang menjadi dasar pemikirannya. Arah pengaruh mayoritas faktor-faktor permintaan agregat terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier adalah positif sesuai teori. Demikian pula arah pengaruh pertumbuhan PDRB sektor primer dan sektor tersier terhadap kesempatan kerja juga positif sesuai teori. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan PDRB sektor primer dan pengaruh pertumbuhan PDRB sektor sekunder terhadap kesempatan kerja yang arah pengaruhnya negatif dapat dijelaskan.

2) **Accuracy of the estimates of the parameters.** Model penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari seluruh model pengaruh secara simultan adalah sangat rendah ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$). Demikian

pula secara parsial, mayoritas variabel eksogen memiliki $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Adapun untuk pengaruh parsial yang tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$) dari beberapa variabel eksogen, telah dapat dijelaskan. Walaupun demikian, berdasarkan akurasi secara keseluruhan, model yang diteliti tetap layak untuk dipertahankan.

- 3) **Explanatory ability.** Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. Mayoritas *Standard Error (SE)* dari model bernilai lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien regresinya ($SE < \frac{1}{2} |b_i|$).

Hasil Uji Model 1

SE konsumsi rumahtangga = $0,013 < \frac{1}{2}$ (0,453)

SE pengeluaran pemerintah = $0,067 > \frac{1}{2}$ (0,093)

SE investasi = $0,054 > \frac{1}{2}$ (0,015)

SE ekspor neto = $0,025 < \frac{1}{2}$ (0,210)

Hasil Uji Model 2

SE konsumsi rumahtangga = $0,019 < \frac{1}{2}$ (0,215)

SE pengeluaran pemerintah = $0,098 > \frac{1}{2}$ (0,146)

SE investasi = $0,079 < \frac{1}{2}$ (0,177)

SE ekspor neto = $0,037 < \frac{1}{2}$ (0,115)

Hasil Uji Model 3

SE konsumsi rumahtangga = $0,035 < \frac{1}{2}$ (0,667)

SE pengeluaran pemerintah = $0,180 < \frac{1}{2}$ (1,206)

SE investasi = $0,145 > \frac{1}{2}$ (0,018)

SE ekspor neto = $0,068 < \frac{1}{2}$ (0,142)

Uji Model 4

SE PDRB sektor primer = $1.694909 > \frac{1}{2}$ (1.906056)

SE PDRB sektor sekunder = $1.996276 < \frac{1}{2}$ (7.650506)

SE PDRB sektor tersier = $1.847675 < \frac{1}{2}$ (6.670028)

- 4) **Forecasting ability.** Model memiliki tingkat kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel akibat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi dari mayoritas model yang melebihi 50% ($\text{Adjusted } R^2 = 100,00\%$) untuk model Pertumbuhan PDRB Sektor

Primer; $\text{Adjusted } R^2 = 99,9\%$ untuk model Pertumbuhan PDRB Sektor Sekunder; $\text{Adjusted } R^2 = 99,9\%$ untuk model pertumbuhan PDRB sektor tersier; dan $\text{Adjusted } R^2 = 75,8\%$ untuk model kesempatan kerja.

Adanya karakteristik *theoretical plausibility* dan *explanatory ability* dalam model menunjukkan bahwa model telah teruji mempunyai kegunaan akademik. Sedangkan adanya karakteristik *accuracy* dan *forecasting ability* menunjukkan bahwa model telah teruji mempunyai kegunaan praktis untuk penetapan kebijakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara bersama-sama memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga dan ekspor neto merupakan penentu dari meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor primer di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara bersama-sama memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor neto merupakan penentu dari meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto secara bersama-sama memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah merupakan penentu dari meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor tersier di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier secara bersama-sama memiliki

kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong bertambahnya kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor tersier merupakan penentu dari meningkatnya kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Kepada para peneliti lain, disarankan untuk mereplikasi model penelitian di daerah-daerah Indonesia lainnya yang angka kesempatan kerjanya masih rendah.

Atas dasar kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka kepada Pemerintah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Disarankan kepada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat untuk menerapkan kebijakan peningkatan pertumbuhan PDRB sektoral, baik sektor primer, sekunder, maupun tersier, melalui usaha-usaha peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto secara sinergis dan tersinkronisasi. Disarankan pula untuk mempertahankan kebijakan dan program: a) peningkatan konsumsi rumah tangga guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor primer, sekunder, dan tersier serta terus mendorong berkembangnya konsumsi produk yang dihasilkan dari sektor lokal; b) peningkatan ekspor neto guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor primer dan sekunder; c) peningkatan investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor sekunder; dan d) peningkatan pengeluaran pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor tersier. Demikian pula untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas

kebijakan dan program: a) peningkatan investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor primer dan tersier; b) peningkatan pengeluaran pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor primer dan sekunder, baik melalui penyediaan input produksi dan kapital serta pembangunan infrastruktur yang diperlukan; dan c) peningkatan ekspor neto guna mendorong pertumbuhan ekonomi sektor tersier dengan meningkatkan bantuan modal usaha dan pemberdayaan usaha di sektor tersier yang potensial namun kapasitas modalnya rendah. Selain itu, disarankan kepada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat agar mengintegrasikan program pembangunan sektor ekonomi di daerahnya dengan program-program dari pemerintah pusat dan memonitor efektivitas pelaksanaan programnya.

Disarankan kepada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat untuk semakin memperbesar peran sektor tersier dan dalam mendorong kesempatan kerja. Demikian pula untuk mengurangi rasionalisasi tenaga kerja di sektor sekunder dengan meningkatkan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja sejalan dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam proses produksi. Selain itu disarankan untuk mendorong minat angkatan kerja yang ada untuk bekerja di sektor primer dengan mengembangkan sektor agroindustri dan/atau mengintegrasikan usaha di sektor primer dengan usaha di sektor sekunder dan mendorong investasi ke arah pengembangan sektor-sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Cetakan ketiga.
- Armstrong, Harvey and Jim Taylor. 2000. *Regional Economics and Policy*. Third Edition. Typeset in 10/12pt Book Antique by Graphicraft Limited, Hong kong, Printed in Great Britain by MPG Books Ltd. Boodmin, Cornwall.
- Azis Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan beberapa aplikasinya di Inonesia/Iwan Jaya Azis ; diedit oleh Marsudi Djojodiputro*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1994.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 65/11/13/Th.XVI*, 6 November 2013.
- Case & Fair. 2009. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Edisi kelima. Jakarta PT Indeks.
- Chang, Ha-Joon (Editor), 2003. *Rethinking Development Economics*. Wimbledon Publishing Company, London.

- Chenery, Hollis, 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press.
- Chenery, Hollis and T.N. Srinivasan, 1993. *Handbook of development Economics*. Handbooks in Economics 9. Elsevier Science Publishers B.V., Amsterdam, Netherland.
- Cho, Dong Sung and Moon, Hwy-Chang. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta : Salemba Empat.
- D.S. Priyarsono. 2011. Dari Pertanian ke Industri. Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Efrida Ningsih. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Tabungan di Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02. portalgaruda.org/download_article.php?article=24342&val=1489
- Ginandjar Kartasasmita. 2006. Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, PT. Pustaka CIDESINDO Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometric*, International Edition, Fourth Edition, Mc.Graw Hill, New York.
- Haryono Suyono. 2010. Memotong Rantai Kemiskinan. Penerbit Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Hayami, Yujiro, 2001. *Development Economics: From the Poverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.
- Jhingan. M.L 2012. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Koutsoyiannis. 1977. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition Econometric Methods*, Second Edition. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom.
- Lego Nirwhono. 1992. Regional Development and Industrialization of Indonesia. Regional Economic Balance and Industrialization at Local Level Edite by Suryo Sediono, Kunio Igusa.
- Lincolin Arsyad. 2010. Ekonomi Pembangunan, Edisi Lima, penerbit STIM YKPN Yogyakarta, Cetakan pertama.
- Mankiw, N. Gregory 2007. Makroekonomi. Edisi Enam. Harvard University. Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory 2009. Makroekonomi. Edisi Internasional Universitas
- Miles, David and Andrew Scott. 2005. *Macroeconomics: Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley & Sons, Inc., Chichester, England.
- Murphy, Antoin E 2011. The Genesis of Macroeconomics, Pemikiran-pemikiran Baru mulai dari Sir William Petty hingga Henry Thornton. PT. Raja Grafindo Persada. Cetkan ke-1.
- Nasikun, 1996. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Olivier, Blanchard. 2011. *Macroeconomics Updated Edition*, Fifth edition. Pearson Education, Inc. manufactured in the United State of America.
- Peraturan Perundang-undangan. Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (A.P.B.D) tahun anggaran 2011. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- Porter, Michael E. 2008. *Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing) Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Alih Bahasa : Tim Penerbit. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- Prathama Rahardja & Mandala Manurung. 2008. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. Edisi Keempat. Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Quibria M. G. Rural. 1994. Poverty in Developing Asia, Bangladesh India and Sri Lanka. Volume 1. Penerbit Asia Development Bank.
- Richardson, Harry W. 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional. Penterjemah Paul Sitohang. Buku Asli Elements of Regional Economics penerbitan Penguin Books Ltd. Hakcipta terbitan bahasa Indonesia 1991, 1977, penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Riswan Tjandra. 2009. Hukum Keuangan Negara. PT. Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2009.
- Robert J. Gordon. 2009. Macroeconomics. Eleventh Edition. Pearson Education Inc.
- Robinson Tarigan 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Refisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rudiger, Dornbusch, Stanley Fischer, Richard Startz. 2008 Makroekonomi, edisi 10 Edisi Bahasa Indonesia penerbit PT Gelobal Edukasi.
- Rudiger, Dornbusch, Stanley Fischer, Richard Startz. 2008. Makroekonomi, edisi 10 International Edition. The McGraw-Hill Companies.
- Smith Stephen C, Todaro, Michael P. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan, jilid 1, Erlangga Jakarta.
- Sumitro Djohadikusumo. 1994. Perkembangan Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta ;LP3ES.
- Swasno, H. 1995. Indikator Makro Ekonomi. Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- The World Bank. 2006. Making the New Indonesia Work for the Poor. The World Bank.
- Todaro, Michael P. Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan Jilid 1.
- Utang Rosidin. 2010. Otonomi Daerah dan Desentralisasi, dilengkapi undang-undang nomor 32 tahun 2004 dengan perubahan-perubahannya. Penerbit CV Pustaka Setia. Bandung.
- Yotopoulos, Pan A. and Jeffrey B. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, New York.
- Yuyun Wirasasmita. 2008. *Uji Kelayakan Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- _____. 2010. Hubungan antara Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja dan Dampaknya terhadap Kemiskinan. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta.
- JURNAL**
- Cihe Aprilia Bintang dan Putu Gde Ariastitta, ST. MT Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Wilayah Kabupaten Bengkalis JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, (Sept, 2012) ISSN: 2301-9271.
- Dibyو S dan Ruswanto yang Diedit Wilayah Pusat Pertumbuhan ssbelajar.blogspot.com/2012/04/wilayah-pusat-pertumbuhan.html.
- Husen Alting, 2011. Ketua Tim Peneliti. Kebijakan Penataan Ruang Provinsi Maluku Utara “Studi Pendekatan Strategi Pembangunan Berdimensi Wilayah Kepulauan dalam Perspektif Otonomi Daerah”. Kerjasama Panitia Perancang Undang-undang (PPUU) Dewan Perwakilan Daerah RI dengan Universitas Khairun Ternate.
- Jonny Wongso, (jonny.wongso@lycos.com), Strategi Revitalisasi Kawasan Pusat Kota Bukittinggi, Dalam Tulisan Ilmial, Jurusan Teknik rsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan-Universitas Bung Hatta Padang.
- Mela Aulia.2005. Perancangan Ruang Publik Dalam Konteks Revitalisasi Kawasan Bersejarah Kota (Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Padang),Tesis Program Magister Arsitektur SAPPK-ITB.
- Saparuddin M <<http://edunomic.net/index.php/articles/2-kesempatan-kerja>>
- Sugiyanto. Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau. Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol.1, No. 2, Oktober 2010, 202-215 ISSN 2087-1090
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial